

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1	Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film Die Fremde (When We Leave) Aisyah Fatin 2013	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam	Dari penelitian yang sudah dilakukan, Peneliti menemukan bahwa banyak dari informan menerima makna oposisi yang ditawarkan oleh film Die Fremde (When We Leave), tetapi ada juga yang memaknainya dengan negosiasi pada situasi tertentu.	Pada penelitian lebih lanjut untuk objek film Die Fremde (When We Leave) ini, dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif lain seperti metodologi kuantitatif, sehingga diharapkan dapat meneliti konsep-konsep gender dan kekerasan terhadap perempuan secara obyektif dan terukur	Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini lebih terfokus pada perempuan yang sudah menikah saja..
2	Analisa Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Dalam Film Ca Bau Kan Zulfitri Almas 2016	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa AWS)	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam	Hasil penelitian ini yaitu isu feminisme dalam film <i>Ca Bau Kan</i> adalah mengarah kepada feminisme radikal, karena para khalayak merasa sosok tinung dalam film merupakan sosok perempuan yang ditindas oleh kaum leleaki, seperti halnya sistem patriarki dalam konsep feminisme radikal.	Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama lebih mendalam kembali serta darisudut pandang lainnya dalam film Ca Bau Kan	Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini terfokus pada isu feminisme.

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
3	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May) Maulida Balqis Nuriyati Samatan 2021	Universitas Gunadarma	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam	Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi <u>hegemoni dominan.</u>	Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama lebih mendalam kembali serta dari sudut pandang lainnya dalam film 27 steps of may	Subjek penelitian yang berbeda yaitu perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini

Dari ketiga penelitian terdahulu yang menjadi sebuah rujukan untuk penelitian ini. Penelitian pertama yang berjudul Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film *Die Fremde (When We Leave)*. Penelitian ini dilakukan olehaisyaj fatin pada tahun 2013 lalu. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pandangan atau resepsi penonton film khususnya penonton perempuan yang sudah menikah terhadap kekerasan kepada perempuan yang digambarkan dalam film "*Die Fremde (When We Leave)*". Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis resepsi. Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data penelitian dengan wawancara mendalam. Hasil yang diberikan dari penelitian ini

memiliki fokus yaitu isu feminisme dalam film *Ca Bau Kan* adalah mengarah kepada feminisme radikal, karena para khalayak merasa sosok tinung dalam film merupakan sosok perempuan yang ditindas oleh kaum lelaki, seperti halnya sistem patriarki dalam konsep feminisme radikal. Saran yang diberikan dalam penelitian ini untuk objek film *Die Fremde (When We Leave)* ini, dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif lain seperti metodologi kuantitatif, sehingga diharapkan dapat meneliti konsep-konsep gender dan kekerasan terhadap perempuan secara obyektif dan terukur. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Subjek penelitian yang berbeda, perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini lebih terfokus pada perempuan yang sudah menikah saja.

Pada penelitian kedua berjudul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Dalam Film *Ca Bau Kan*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan peneliti yang bernama Zulfitri Almas. Penelitian ini dilakukan pada sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa AWS). Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan analisis resepsi, cara pengumpulan data wawancara mendalam. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian ini yaitu isu feminisme dalam film *Ca Bau Kan* adalah mengarah kepada feminisme radikal, karena para khalayak merasa sosok tinung dalam film merupakan sosok perempuan yang ditindas oleh kaum lelaki, seperti halnya sistem patriarki dalam konsep feminisme radikal. Dari hasil serta kesimpulan yang diberikan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama lebih namun lebih mendalam kembali serta dari sudut pandang lainnya dalam film *Ca Bau Kan*. Penelitian ini akan dijadikan menjadi salah satu penelitian acuan yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini penelitian ini terfokus pada isu feminisme.

Untuk acuan penelitian yang ketiga dan yang terakhir berjudul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 lalu dengan para peneliti yang

bernama Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan. Penelitian ini dipublikasikan dibawah universitas gunadarma. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian terdahulu ini adalah “Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apayang dimaksud oleh pembuat film. Namun demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan”. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut penelitian ini juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian ini sebagai acuan bagi penelitiannya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama lebih namun lebih mendalam kembali serta dari sudut pandang lainnya dalam film 27 steps of may. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang di teliti.

2.2 Teori Dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebagai sebuah media dalam pemberian sebuah pesan dari komunikator kepada sebuah komunikan dimana komunikan tersebut akan memberikan jawaban atau Feedback kepada sang komunikator. Hal ini dilakukan sebagai sebuah tanggapan yang diterima olehnya. Komunikasi ini juga bisa berbentuk seperti sebuah internal komunikasi yang masuk kedalam kategori sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya seorang, tentang sesuatu yang memang ingin mereka lakukan. McQuail menyampaikan bagaimana sebuah komunikator yang memberikan informasi dalam sebuah media

komunikasi massa bukanlah hanya berbentuk satu orang atau individu saja, melainkan bisa berbentuk sebuah organisasi besar secara formal. Komunikasi massa memang dapat membentuk sebuah pengaruh yang besar secara luas dalam waktu yang sedikit atau singkat kepada khalayak yang sangat luas dan serentak (Mcquail, 2011).

Kata 'Komunikasi massa' atau dalam bahasa Inggrisnya mass communication sendiri yang memiliki kata lain 'media massa' awalnya banyak digunakan oleh masyarakat secara umum pada awal abad ke-20an, hal ini digunakan untuk memberikan penjelasan kepada apa yang memang pada saat itu adalah sebuah fenomena sosial baru dari ciri utamanya. Hal ini terbentuk dari sebuah ideologi baru muncul serta dibangun dengan fondasi industrialisme serta demokrasi populer. Awalnya ide tersebut dikembangkan oleh seorang aristoteles yang memang ternyata adalah seorang komunikator yang memang sering menerima sebuah pesan. Hal ini terlihat diperpanjang oleh Laswell yang memberikan sebuah teori yang sudah banyak dikenal yaitu adalah "who says what in what channels to whom with what effect" (Alimudin, 2014). Sebuah komunikasi massa memang diperuntukan sebagai sebuah massa yang luas atau sebuah komunikasi dengan perantara media massa. Masa sendiri adalah sebuah kerumunan orang-orang yang saling berhubungan satu sama lainnya antara sosial yang tidak jelas landasannya serta tidak memiliki struktur tetap.

Sebuah komunikasi massa sendiri memiliki beberapa media analog serta media digital pada era sekarang ini. Sebuah analog media memiliki ciri yang masih belum masuk ke dalam era moderen dan tidak menggunakan arus digital. Contohnya seperti media koran, tabloid, rekaman, flyer dan masih banyak lagi dengan medianya yang masih cetak. Sedangkan berbeda dengan media digital, media digital sudah masuk ke area moderen dimana media digital sudah tidak lagi menggunakan sebuah cetakan untuk menghasilkan sebuah media. Hal ini sudah menggunakan media canggih sebagai landasan media massa. Contohnya adalah media internet, televisi, sosial media, dan masih banyak lagi. Berbeda dengan media analog, media digital dapat memiliki dua arah cara komunikasi dimana komunikasi dapat memberikan feedback berbeda dari media analog (Panggulu, 2013). Komunikasi massa khususnya media digital adalah media penyampaian pesan yang digunakan dalam

penelitian ini.

Dalam teorinya komunikasi dijelaskan sebagai sebuah audiens, penerima pesan, decoding khalayak, sebuah sarana publik. Komunikasi sendiri dalam teorinya dijelaskan sebagai sebuah pihak dimana mereka menjadi sebuah target sasaran utama untuk penerimaan pesan dalam proses komunikasinya. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi dikarenakan ia sebagai rekan komunikator dalam alur komunikasi. Nantinya hasil dari pesan yang diterimanya akan dilakukan proses penafsiran oleh dirinya. Kemampuan ini dimiliki oleh komunikasi dalam menangkap sebuah makna dalam pesan yang disampaikan tergantung dengan kontekstual masing-masing individu. Tentunya sebuah proses komunikasi ini tergantung syarat komunikasi sebagai faktor keberhasilannya sebuah komunikasi yang berlangsung. (Dr. Dra. Erni Murniarti, 2019).

Sebuah komunikasi dalam komunikasi massa sendiri memiliki sifat yang berbeda-beda atau beragam pada masing-masing individunya. Hal ini memiliki arti dimana penonton dari sebuah komunikasi massa sangatlah beragam dari masing-masing faktor dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan sesuai dengan kontekstual mereka masing-masing seperti umur, jenis kelamin, latar belakang, pendidikan, agama, dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut tentunya membuat diri mereka masing-masing masuk ke dalam kategori komunikasi dalam hal ini. Heterogen dalam hal ini menjelaskan bagaimana sebuah kemajuan khalayak dalam berbagai latar belakang sosial atau kontekstual masing-masing individu. Herbert Blumer menjelaskan bagaimana karakteristik yang dilihat dari sebuah komunikasi, yaitu adalah : komunikasi dalam media massa sangat bersifat heterogen. Hal ini berarti memiliki sebuah komposisi atau susunan tertentu didalamnya. Jika dilihat asalnya mereka akan masuk ke dalam sebuah kelompok dalam masyarakat yang memiliki isi individu-individu yang tidak mengenal satu sama lainnya. Mereka antar individu juga tidak pernah melakukan interaksi satu sama lainnya secara langsung. Tanpa adanya sebuah struktur organisasi seperti pemimpin atau organisasi formal pada umumnya (Abdul Halik, 2013).

Dari hal tersebut, tentunya ada beberapa hal yang akan mempengaruhi sebuah komunikasi dalam menerima pesan yang diterima oleh mereka :

1. Pengetahuan

Pengetahuan masing-masing individu dalam sebuah komunikasi dapat menjadi sebuah faktor utama dalam penyampaian pesan serta penafsiran pesan. Tentunya dalam prosesnya komunikasi dapat memberikan respon dengan baik jika memang dirinya memiliki sebuah pengetahuan yang baik atau setidaknya memiliki pengetahuan yang setara dengan lawan bicaranya.

2. Perkembangan

Perkembangan sebuah individu tentunya dapat berpengaruh juga dengan pola pikir mereka dalam sebuah komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana komunikasi menjawab komunikator serta komunikator menjawab komunikasi sesuai dengan konteks komunikasinya.

3. Persepsi

Dalam sebuah persepsi dapat diartikan sebuah bagaimana cara seseorang memberikan gambaran atau penafsirannya sendiri tentang sebuah informasi yang telah diolah olehnya sesuai dengan pandangan yang dipercayai oleh dirinya. Pemaknaan persepsi ini sendiri sesuai dengan kontekstual masing-masing individu.

4. Peran dan Hubungan

Hal ini tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses komunikasi yang berjalan. Hal ini tergantung dengan materi atau sebuah permasalahan yang memang ingin dibicarakan sesuai dengan teknik serta cara gaya penyampaian sesuai dengan teknis komunikasinya.

5. Lingkungan

Dalam lingkungan sebuah interaksi memang memiliki sebuah pengaruh dalam sebuah komunikasi yang berlangsung disekitarnya. Lingkungan yang kondusif dan nyaman dalam melakukan sebuah komunikasi dapat memperlancar sebuah proses komunikasi serta meminimalisir sebuah noise yang terjadi dalam komunikasi tersebut.

6. Nilai dan budaya

Sebuah nilai dan budaya yang di anut oleh seorang individu akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Hal ini dikarenakan sebuah nilai dan budaya masing-masing individu dapat berbeda serta mempengaruhi pola pikir

dari individu tersebut dalam menafsirkan serta melihat sisi pandang dari pesan tertentu.

7. Stimulus Eksternal

Dalam prosesnya, sebuah komunikasi tentunya masih dapat terkena dengan faktor-faktor tertentu dari sisi luar. Hal ini dapat berupa kebisingan, suara tambahan, gangguan secara fisik maupun lisan, adanya penghambat dan masih banyak lagi.

8. Emosi

Dalam diri masing-masing individu tentunya emosi dapat mempengaruhi sebuah komunikasi yang berlangsung. Emosi sebagian besar memang dapat mempengaruhi cara pandang serta mempengaruhi bagaimana individu akan bertindak atau menafsirkan pesan tersebut. Terkadang dengan emosi yang kurang baik akan mempengaruhi penafsiran pesan yang nantinya akan ikut

- kurang baik.

9. Jenis Kelamin

Pandangan dari masing-masing jenis kelamin yaitu adalah Perempuan dan Laki-Laki memiliki perbedaan tentunya dalam melihat sebuah isu. Dalam melakukan komunikasinya pun gaya pesan yang disampaikan akan berbeda sesuai dengan gendernya. Selain itu perempuan cenderung untuk melihat sebuah konfirmasi di dalam proses komunikasinya, dan meminimalkan keintiman satu sama lainnya. Sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki biasanya lebih memiliki independensi yang tinggi dengan status dalam kelompok dirinya. (Wirawan, 2015).

Dalam penelitian ini konsep komunikasi massa akan digunakan untuk melihat bagaimana sebuah pesan dapat tersampaikan kepada para informan penelitian. Dalam penelitian ini tentunya pesan yang diberikan melalui film “Penyalin Cahaya” kepada para penontonnya. Tentunya pesan yang diterima akan berbeda sesuai dengan korelasi kepada para informan penelitian.

2.2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Secara bahasa komunikasi diambil dari sebuah kata “communicato” yang bersumber dari sebuah kata yaitu adalah “communis” memiliki arti sama makna. Selain itu komunikasi dijelaskan secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian isu, pesan ataupun simbol yang berasal dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan perantara sebuah media eksklusif yang bertujuan untuk hal tertentu. John Fiske menyatakan bagaimana sebuah komunikasi adalah sebuah hasil produksi serta pertukaran kandungan makna yang ditekankan sebagaimana pesan dan teks tersebut dihasilkan. Hal tersebut digunakan untuk berinteraksi menggunakan manusia lain dalam rangka menghasilkan pemaknaan tertentu (Fiske, 2012).

Sebuah komunikasi massa dapat dijelaskan sebagai salah satu proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis dimana pesannya memang dikirim dari sumber lembaga kepada sebuah khalayak luas yang sifatnya masal. Pesan tersebut dapat disampaikan menggunakan sebuah perantara alat-alat yang memiliki mekanisme tertentu. Sebuah komunikasi massa memiliki inti yang menjelaskan bagaimana komunikasi tersebut dapat mengantarkan sebuah pesan menggunakan sebuah perantara alat kepada khalayak luas entah itu secara analog maupun digital seperti di era digital seperti saat ini. Hasil dari teori ini adalah sebuah perkembangan dari istilah *media of mass communication* atau media komunikasi massa.

Media-media yang dijelaskan pada hal ini tentunya merupakan alat-alat yang dipergunakan untuk memindahkan atau mentransmit sebuah pesan dari asal pengirimnya kepada sang tujuan yaitu adalah penerima pesan. Dalam konteks komunikasi media massa, media massa adalah sebuah alat penghubung yang memang menjadi jembatan antara sang sumber kepada penerima pesan secara terbuka. Hal ini berarti setiap orang yang memang membaca, melihat atau mendengarkan masuk kedalam kategori penerima pesan media massa. Dari hal tersebut media massa pada saat ini dibedakan menjadi dua sifat, yaitu adalah media cetak dan juga elektronik (Harits, 2017)

Film menjadi sebuah media komunikasi massa yang memang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya. Hal ini disebabkan sifat film yang bisa diberikan

secara audio visual. Film sendiri bersifat yang dapat menceritakan sebuah kisah dengan detail dalam waktu yang singkat. Saat menonton film juga penonton dapat ikut menembus batas ruang waktu dan dapat menceritakan sebuah cerita kepada audiens dan juga memberikan sugesti tertentu kepada para audiens. Dalam kategorinya film dapat dibedakan menjadi dua buah kategori yaitu adalah kategori cerita film bercerita serta yang non cerita. Atau biasanya yang lebih sering diketahui adalah film fiksi dan non fiksi.

Film fiksi dapat dijelaskan bagaimana sebuah cerita hasil karangan seorang penulis yang dijadikan sebuah film dengan bantuan para aktor dan aktris yang terlibat di dalamnya. Umumnya film yang fiksi lebih bersifat komersil atau dipertunjukkan pada bioskop-bioskop diseluruh penjuru dunia menggunakan tiket masuk dengan harga tertentu atau diputar pada televisi dengan sponsor iklan yang tayang tertentu. Film non fiksi dapat dijelaskan dengan bagaimana sebuah film yang dapat mengambil sebuah fenomena sebagai subjek dari film tersebut. Hal ini biasanya diambil dari sebuah kenyataan yang berasal dari wacana didunia nyata dengan sentuhan fiksi dalam fenomena tertentu.

Dalam film ini nantinya akan melihat bagaimana pesan yang disampaikan oleh film penyalin cahaya menggunakan kata-kata, symbol dan juga gerak-gerik nonferbal yang diberikan dari film terhadap para penonton. Hal ini tentunya akan diterima oleh para penonton serta ditafsirkan sesuai individu masing-masing. Berpengaruh dengan pengalaman, budaya, gender, agama, dan masih banyak lagi dari masing-masing individu penonton.

Dalam sebuah film, film memiliki pengategorian masing-masing sesuai dengan genre film yang dikemas. Dalam penelitian ini film penyalin cahaya tentunya memiliki genre tersendiri. (Harits, 2017) Genre dalam film “Penyalin Cahaya” masuk kedalam kategori film genre drama.

Dalam film bergenre drama ini sendiri lebih menekankan beberapa aspek dari sisi Human Interest atau ketertarikan dalam sisi kemanusiaan yang dapat bertujuan untuk mengajak penonton untuk ikut mendapatkan apa yang dirasakan atau dialami oleh tokoh – tokoh dalam film tersebut. Dalam genre ini biasanya penonton dibuat untuk merasakan sedih, kecewa, marah, dan senang bersamaan dengan mood yang digambarkan oleh produser. Genre drama ini termasuk dari genre film “Penyalin

Cahaya”

2.2.3 Analisis Resepsi

Dalam sebuah prosesnya, teori resepsi terdiri dari beberapa proses didalamnya dalam melakukan *decoding* atau proses pemaknaan dimana akan dilakukan kepada seorang individu ataupun sebuah kelompok audiens yang memang telah menerima sebuah pesan tertentu dari media pilihan yang mereka telah konsumsi. Proses ini dapat dilakukan dengan beragam, dengan secara langsung mereka terima ataupun secara otomatis ataupun dengan pemaknaan cakupan yang memang berbeda dan tidak secara langsung tergantung dari masing-masing individu yang menerima pesan tersebut. (McQuail dalam Nugroho, 2014)

Analisis resepsi sendiri menggunakan sebuah audiens yang diambil sebagai sebuah subjek penelitian yang nantinya memiliki peran sangat penting. Dalam analisis ini juga audiens memang sudah menjadi sebuah bagian dari proses komunikasi interpretatif komunikatif. Hal ini menjelaskan bagaimana mereka akan selalu melakukan hal tersebut dalam jangka waktu aktif dalam menginterpretasikan sebuah pesan yang mereka terima. Serta mereka juga aktif dalam membuat sebuah makna baru dari pesan yang telah disampaikan oleh sebuah media. Audiens ini sendiri tidak hanya akan berperan dengan individu saja secara pasif dengan menerima apa saja pesan yang memang diberikan terhadap mereka, dimana hasil dari isi pesan yang diberikan oleh proksi media massa. Hal ini tentunya dikarenakan audiens dapat dengan sadap mengkategorikan pesan-pesan yang mereka terima tersebut sesuai dengan apada yang diketahui sesuai dengan pengkategorian pesan *coding*. Dikarenakan hal ini tentunya masing-masing audiens dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda tanpa adanya paksaan dari sisi manapun.

Seperti dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah pandangan khalayak penonton film “Penyalin Cahaya” terhadap pelecehan pelecehan seksual yang terjadi dalam film tersebut. peneliti ingin melihat apakah adanya perbedaan pemaknaan atau malah pemaknaan yang lebih mendalam bagi para individu setelah menonton film ini.

Seperti dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah

pandangan khalayak penonton film “Penyalin Cahaya” terhadap pelecehan pelecehan seksual yang terjadi dalam film tersebut. peneliti ingin melihat apakah adanya perbedaan pemaknaan atau malah pemaknaan yang lebih mendalam bagi para individu setelah menonton film ini.

2.2.4 Teori Resepsi

Teori resepsi dijelaskan sebagai sebuah aplikasi yang terjadi secara historis dari tanggapan para pembaca terutama hal ini berkembang di Jerman pada awal H.R Jauss merilis tulisannya yang memiliki judul “*Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*”. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah perhatian pada penerimaan sebuah makna dari teks yang dibaca. Pada intinya bukan pada tanggapan pribadi sang pembaca pada sewaktu-waktu melainkan pada sebuah perubahan yang terjadi atas interpretasi, tanggapan, serta evaluasi yang terjadi dari pembaca umum terhadap sebuah teks atau pesan yang sama maupun berbeda. Kelahiran teori resepsi ini sendiri terjadi dalam sebuah penelitian tentang komunikasi massa kembali pada teori *Encoding and Decoding* oleh Stuart Hall (1974) dalam sebuah wacana televisi. Dalam sebuah kegiatannya penerimaan masing-masing pesan dapat diawali dengan sebuah proses decoding yang merupakan sebuah kegiatan berlawanan dengan proses selanjutnya encoding. Decoding adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menerjemahkan atau menghasilkan interpretasi pesan-pesan secara fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti tertentu bagi penerimanya.

Stuart Hall menyatakan dalam (Morissan, 2013) tentang khalayak yang melakukan proses decoding terhadap sebuah pesan media masuk kedalam tiga buah kategori, yaitu adalah :

1. Posisi Hegomoni Dominan

Dalam posisi ini khalayak yang menerima pesan dari sebuah media yang disampaikan ini masuk kedalam situasi dimana para media yang menyampaikan pesan dengan menggunakan sebuah budaya dominan dalam masyarakat. Hal ini berarti baik media serta khalayak yang menerima pesan

tersebut sama-sama menggunakan sebuah budaya yang memang dominan pada masyarakat berlaku. Akan tetapi media harus memastikan bagaimana pesan yang telah diproduksi tersebut harus memang sesuai dengan budaya dominan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Posisi Negosiasi

Dalam posisi negosiasi khalayak secara umum memang sudah menerima ideologi dominan, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya menerima hal tersebut secara mentah dan utuh. Karena hal tersebut adanya beberapa penolakan dalam penerapan pesan dalam bagian-bagian tertentu. Dalam pengertiannya khalayak akan menerima yang memang sudah bersifat umum saja, namun mereka akan memberikan beberapa pengecualian serta penerapan yang mereka anggap benar terhadap penafsiran pesan tersebut.

3. Posisi Oposisi

Bagian posisi terakhir adalah posisi oposisi dimana khalayak yang melakukan kegiatan decoding terhadap sebuah pesan dari media tertentu lebih memilih untuk melakukannya secara kritis dan mengganti atau mengubah pesan seperti kode yang disampaikan oleh sebuah media menjadi apa yang memang diinginkan atau mereka merasa benar. Penerima pesan secara utuh menolak makna yang diberikan dari pesan yang diberikan sebuah media dan menggantinya dengan cara berpikir dari tema mereka sendiri.

Stuart Hall menjelaskan bagaimana sebuah penerimaan fakta media akan dibingkai sebuah pesan dengan maksud yang tersembunyi dengan maksud untuk membujuk, akan tetapi demikian khalayak juga memiliki kemampuan mereka sendiri untuk menghindari dari kemungkinan-kemungkinan mengambil keseluruhan ideologi dominan. Kenyataannya sering kali pesan bujukan yang diterima oleh khalayak tersebut bersifat sangat halus dan hampir tidak dapat terlihat. Para teoritis ahli yang melakukan studi tentang kultural menjelaskan tidak berpandangan bahwa khalayak dapat dengan mudahnya dibodohi oleh media, akan tetapi masih sering kali khalayak tidak memiliki pengetahuan bahwa mereka sudah

terpengaruh dengan ideologi dominan yang disisipkan dalam pesan. Analisis ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana masing-masing individu dalam sebuah khalayak dapat memaknai pesan yang telah diberikan oleh sebuah media sehingga khalayak dapat menerima serta memakai pesan dari sebuah media untuk melihat analisis berfokus pada khalayak tersebut.

Pesan yang diberikan dari sebuah media merupakan sebuah rangkuman yang mencakup beberapa elemen di dalamnya yaitu adalah sebuah tanda, symbol, serta makna yang dapat di artikan menjadi sebuah “*Preferred Reading*” yang memang sudah ditentukan oleh sang pembuat pesan tersebut dari awal. Pesan yang disajikan melalui teks media tersebut dapat dinamakan menjadi sebuah *preferred reading* jika adanya pola pembacaan yang dipilih serta menjadi pola tetapan ideologis atau politik, serta menjadi tertanam dalam pembacaan teks tersebut (Morissan, 2013).

Stuart Hall menyatakan bagaimana sebuah *Perferred reading* atau pemaknaan sebuah pesan tersendiri itu merupakan sebuah pemaknaan yang memang telah dipilah dalam sebuah pesan atau dalam kata lain juga dapat disebut dengan sebuah makna dominan, Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pola pembacaan yang telah dipilah dan dimaknai menjadi sebuah tatanan ideologis didalam sebuah pemaknaan pesan (Morissan, 2013).

Dalam penelitian ini *preferred reading* yang digunakan merujuk dari salah satu wawancara yang dilakukan terhadap produser film “Penyalin Cahaya” bernama Waregas Bhanuteja. Beliau mengatakan “Perjuangan Sursebagai tokoh utama di film ini untuk mengungkap kebenaran adalah gambaran di mana kita harus selalu berpihak pada penyintas dan lebih banyak menyuarakan pada masyarakat mengenai pentingnya kita melawan kekerasan dan pelecehan seksual. Untuk itu di sini kami perlu menyuarakan hal-hal yang penting untuk didiskusikan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang lebih aman. Mengembangkan cerita ini bersama Adi dan Wregas adalah salahsatu upaya kami untuk memperbaiki hal-hal yang dapat merugikan kemanusiaan, yang dalam film ini adalah tindak pelecehan dan kekerasan seksual,” (Aji, hasil wawancara pada website, 2022)

Maka dari kutipan di atas disimpulkan kembali *Preferred Reading* untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya untuk melawan tindak

kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.

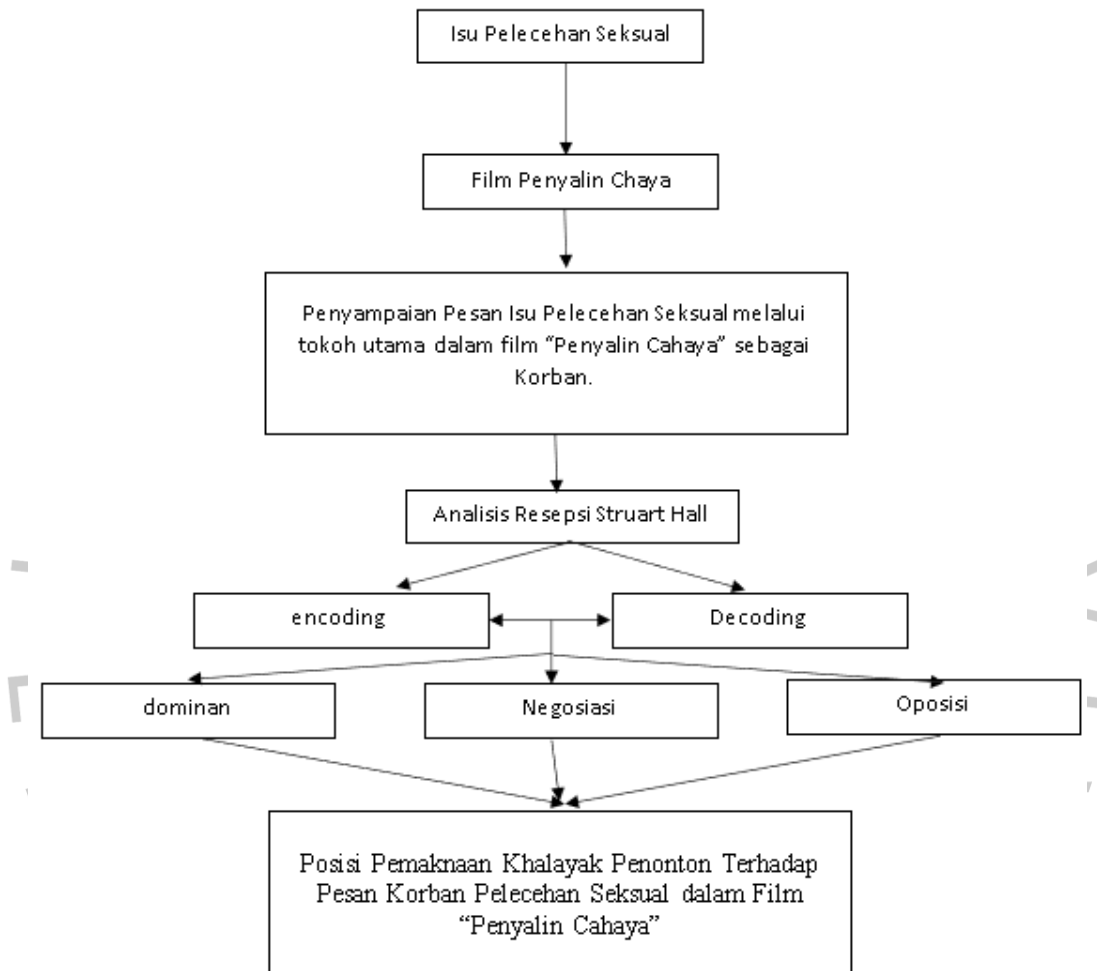
2.2.5 Pelecehan Seksual

Sebuah tindakan pelecehan seksual adalah segala tingkah perilaku seksual yang dilakukan kepada sang korban tanpa adanya persetujuan, atau permintaan untuk melakukan perbuatan seksual dengan secara langsung dengan omongan atau secara isyarat serta gerak-gerik yang diberikan oleh sang pelaku kepada sang korban. Hal ini berujung kepada adanya rasa tersinggung atau ketidak nyamanan seseorang kepada sang pelaku. Sang korban biasanya merasa terintimidasi, merasa tak memiliki kekuatan untuk melawan atau berani untuk menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pihak lain (Dewi, 2019)

Dalam kategorinya pelecehan seksual dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu : adanya sebuah pemaksaan seksual, adanya pelecehan secara gender dan perhatian seksual yang memang tidak diinginkan. Hal ini biasanya dapat berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti adanya ancaman kepada korban berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, contoh ancaman korban yang bersekolah kepada status pelajarinya dan masih banyak lagi. Hal ini juga terpandang bagaimana pelecehan seksual memandang sang korban adalah media seks atau objek yang dapat sang pelaku mainkan sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa adanya persetujuan.

Dikarenakan penelitian ini akan menganalisis film “Penyalin Cahaya” yang memang mengangkat isu pelecehan seksual didalamnya. Maka teori ini menjadi landasan untuk bagaimana pandangan para informan penelitian ini dapat memaknai pesan yang diberikan dalam film tentang isu pelecehan seksual

2.3 Kerangka Berfikir



2.1 Gambar Kerangka Berfikir